

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pada tesis merupakan pendahuluan penelitian yang secara garis besar didalamnya mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

1.1. Latar Belakang Penelitian

Peran pendidikan sangatlah penting dalam menghasilkan individu yang berkualitas sesuai falsafah pendidikan yaitu untuk memanusiakan manusia. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik kuat secara spiritual/agama, kepribadian, kecerdasan/intelektual, dan emosi serta keterampilan (*skill*) yang diperlukannya dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas, 2003).

Pelaksanaan pendidikan dapat dilakukan dengan melalui pendidikan formal dan informal. Pada jenjang pendidikan formal khususnya pada tingkat menengah terdapat salah satu model pendidikan yaitu pendidikan kejuruan (*vocational education*) (Depdiknas, 2003). Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi adalah pendidikan kejuruan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program profesi atau diploma (Depdiknas, 2003). Pendidikan kejuruan merupakan program pendidikan yang dirancang guna mempersiapkan peserta didik bekerja setelah lulus.

Mempersiapkan peserta didik untuk terampil dalam pekerjaan, tentulah tidak mudah untuk dicapai. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi sarana pendidikan kejuruan untuk memfasilitasi peserta didik terampil dan memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan persyaratan industri (Sudira, 2017). Untuk memenuhi tuntutan kompetensi peserta didik, personel di SMK terdiri dari guru mata pelajaran, guru produktif dan guru bimbingan dan konseling. Guru mata pelajaran memberikan konsep dan pengetahuan dasar tentang pengetahuan, guru produktif memberikan ilmu tentang praktek dan ketrampilan berdasarkan

jurusan atau program studinya serta guru BK yang memberikan layanan BK agar siswa tumbuh berkembang dengan optimal.

Disebutkan dalam POP BK SMK (Dirjen GTK, 2016) bahwasanya pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan efektif mengintegrasikan komponen system pendidikan yang meliputi komponen manajemen dan kepemimpinan yang dilaksanakan secara proaktif dan fasilitatif, komponen pembelajaran yang mendidik yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, serta komponen bimbingan dan konseling yang memandirikan. Guru bimbingan dan konseling atau konselor bekerja dalam tim bersama guru mata pelajaran, ketua atau koordinator kelompok guru (normatif, adaptif, keahlian/produktif), kepala sekolah, dunia usaha dan industri, orangtua, dan masyarakat untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif, yang akan membantu semua peserta didik/konseli mencapai perkembangan optimal dan berhasil dalam kehidupan masa depannya. Dalam konteks tersebut bimbingan dan konseling membantu peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab dan membantu peserta didik/konseli dalam memilih, meraih dan mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera lahir batin.

Sekolah-sekolah SMK saat ini, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang beragam, seperti sekarang adanya revolusi industri 4.0 yang tentu mempengaruhi proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kurikulum yang mencakup strategi dan metode dalam pembelajaran menyesuaikan perkembangan teknologi yang tidak lepas dari standar proses (PP No. 32, 2013). Standar proses menuntut proses pembelajaran pada satuan pendidikan agar diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam hal ini tentu saja guru

Wiwiek Mujiawati Hidayat, 2023

Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Mengembangkan Grit Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMKN 1 Sindang Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik sehingga tidak hanya mengantarkan ilmu tetapi melatih keterampilan dan sikap peserta didik, di mana guru wajib melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu (UU RI No. 14, 2005).

Tantangan lainnya yaitu ukuran keberhasilan siswa SMK yang dilihat dari pencapaian standar, kompetensi lulusan dan bersifat kuantitatif, tuntutan lulusannya harus siap bekerja sesuai dengan permintaan industri. Siswa SMK harus memiliki ketrampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di abad 21 dalam menghadapi peluang dan tantangan Revolusi Industri 4.0. Selain itu berbagai kondisi pribadi siswa turut menambah permasalahan siswa SMK. Sejak kelas X siswa sudah memilih jurusan atau program studi yang sesuai minat dan bakatnya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu siswa merasa jurusan yang dipilih tidak sesuai keinginan dan ekspektasi, siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, ditambah kurangnya dukungan orang tua, latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, dan berbagai permasalahan lain yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan sesuai harapan. Akibatnya siswa tidak melanjutkan sekolah, pindah jurusan bahkan pindah sekolah. Kondisi diatas menimbulkan permasalahan dan tantangan bagi siswa SMK dalam melaksanakan pembelajaran yang mana perlu sebuah pemecahan masalah untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Keberhasilan dalam pendidikan tidak saja ditentukan oleh faktor kognitif, akan tetapi faktor non kognitif juga memberikan sumbangan yang signifikan dalam keberhasilan seseorang. Faktor non kognitif tersebut salah satunya adalah *grit*. Duckworth et al., (2007), menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar bukan hanya saja disebabkan oleh ketidakmampuan kognitif melainkan ada faktor lainnya. *Grit* terbukti menjadi salah satu prediktor keberhasilan siswa dalam pencapaian kesuksesan akademik siswa dibandingkan dengan skor kecerdasan (IQ) dan bakat yang dimiliki siswa. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duckworth & Quinn (2009) bahwa *grit*

Wiwiek Mujiawati Hidayat, 2023

Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Mengembangkan Grit Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMKN 1 Sindang Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(kegigihan) telah terbukti lebih efektif untuk menjelaskan keberhasilan atau kesuksesan yang dicapai siswa dibandingkan dengan skor kecerdasan (IQ) yang dimilikinya. Perihal tersebut Eskreis-Winkler et al., (2014), menjelaskan *grit* yang rendah membuat siswa tidak bekerja keras, tidak memiliki standar yang tinggi terhadap hasil belajar, tidak dapat fokus pada pemenuhan tanggung jawab sebagai pelajar, serta tidak menunjukkan usaha jika dihadapkan kepada hambatan, kesukaran, dan kegagalan ketika proses belajar di sekolah. Selain itu, Machell (2017) menyebutkan bahwa siswa yang tidak memiliki *grit*, memiliki sikap dan harapan yang negatif tentang diri, kehidupan, dan dunia.

Lulusan SMK harus siap menghadapi dunia kerja di era revolusi industry 4.0 pada abad 21, sehingga tuntutan belajar di SMK juga sangat tinggi. *Grit* merupakan kompetensi penting yang dibutuhkan di era revolusi industry 4.0 pada abad 21 (Duckworth dkk, 2007; Wagner, 2008; Trilling & Fadel, 2009). Dalam dunia kerja, diperlukan individu-individu yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi seiring perubahan yang terjadi dalam dunia kerja. Seorang *group general manager risk* di ANZ Bank Nick Reed, mengatakan bahwa dalam dunia kerja diperlukan individu-individu yang adaptif karena dunia kerja masa kini berubah secara cepat (Putu, 2012). Disamping itu, perekrutan tenaga kerja lebih mempertimbangkan pola pikir dan kemampuan adaptasi dibandingkan pengetahuan mendalam seseorang mengenai bidang kerjanya.

Beberapa kompetensi yang dibutuhkan di Era industri 4.0 ini, adalah individu-individu yang memiliki motivasi tinggi, kemampuan adaptasi, kemampuan manajemen diri, kemampuan berinteraksi, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan untuk terus mempelajari hal-hal baru dan *grit* (Wagner, 2008; Trilling & Fadel, 2009; Kinzel, 2017; Prifti dkk, 2017). *Grit* atau kemampuan seseorang untuk mempertahankan energi, kegigihan, dan ketekunan dalam menghadapi hambatan dan kegagalan demi mencapai tujuan menjadi kemampuan yang penting dimiliki tenaga kerja di era industri 4.0 (Wagner, 2008; Trilling & Fadel, 2009; Duckworth dkk, 2007).

Wiwiek Mujiawati Hidayat, 2023

Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Mengembangkan Grit Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMKN 1 Sindang Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk mengetahui kondisi *grit* dilakukan pada siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Yudiar (2021), hasil yang ditemukan berdasarkan survei terhadap 770 siswa SMA di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bahwa : 25% siswa yang perhatiannya teralihkan oleh ide atau aktivitas baru, 53% siswa mudah menyerah dalam mencapai tujuan ketika mengalami kegagalan, 77% siswa mengejar tujuan yang lain setelah menetapkan tujuan, 61% siswa kurang gigih dalam berusaha atau bekerja, 25% siswa tidak dapat mempertahankan fokus mereka ketika melaksanakan aktivitas yang lama, 54% siswa tidak selalu berusaha menyelesaikan setiap aktivitas mereka, 35% siswa memiliki minat yang berubah setiap tahun, 68% siswa memiliki sifat yang kurang rajin dan mudah menyerah, 23% siswa pernah terobsesi pada suatu aktivitas tetapi tidak berlangsung lama, 41% siswa pernah mengalami kegagalan dalam menaklukkan tantangan penting.

Penelitian Kristianto (2017) melalui studi deskriptif meneliti tentang kecenderungan kegigihan atau *grit* pada 117 orang siswa di kota Bandung. Hasil menunjukkan bahwa 50.4% siswa memiliki derajat kegigihan atau *grit* yang tinggi, dan 49.6% siswa lainnya memiliki derajat kegigihan atau *grit* yang rendah. Lebih lanjut, Andrian & Ilfiandra (2020) menghasilkan temuan terhadap kegigihan atau *grit* akademik siswa SMA di Kota Bandung menunjukkan 20 dari 72 orang siswa masih memiliki kegigihan atau *grit* rendah. Fakta ini mengindikasikan bahwa kegigihan atau *grit* bervariasi sebagai fungsi konteks situasioanl dan sangat memengaruhi pencapaian akademik dan keberlangsungan kehidupan siswa. Siswa dengan derajat kegigihan atau *grit* yang rendah menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh individu belum menjadi fokus utama untuk mencapai tujuan-tujuan penting dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki konsistensi minat (*passion*) dan kegigihan usaha (*perseverance*) yang tinggi dalam mencapai tujuannya.

Sitanggang (2019) dimana studi deskriptif terhadap 128 orang siswa yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 53,1% siswa memiliki kegigihan

Wiwiek Mujiawati Hidayat, 2023

Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Mengembangkan Grit Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMKN 1 Sindang Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*grit*) yang tinggi dan 46,9% siswa lainnya memiliki kegigihan atau *grit* yang rendah. Faktor-faktor yang memengaruhi kegigihan atau *grit* berhubungan signifikan dengan *academic mindsets* (keyakinan tentang kompetensi, nilai dan tujuan), *effortfull control* (kemampuan mengarahkan kemauan, mengatur dan mengontrol perhatian meskipun terdapat gangguan dan situasi yang kurang kondusif) dan *strategy and tactic* (keterampilan untuk mengambil tanggung jawab dan inisiatif dan untuk menjadi produktif). Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian tentang *grit* pada siswa di SMK masih terbatas.

Kabupaten Indramayu tercatat memiliki \pm 120 SMK meliputi sekolah negeri maupun Swasta dengan berbagai macam jurusan yang beragam. Masyarakat Indramayu masih memiliki anggapan bahwa SMK merupakan lembaga pendidikan formal yang mampu mencetak lulusan dengan kompetensi dan siap bekerja, sehingga menjadi daya tarik sebagai sekolah lanjutan setelah SMP. Akan tetapi, pada pelaksanaan proses penerimaan peserta didik baru, siswa yang telah memilih jurusan berdasarkan minat dan bakat memiliki kendala dalam proses pembelajarannya dan pemenuhan tuntutan lulusannya. Kendala dalam pembelajaran tersebut mengakibatkan permasalahan kompleks hingga siswa mengundurkan diri dari sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data di SMKN 1 Sindang, bahwa pada satu tahun terakhir data siswa yang keluar atau pindah meningkat. Pernyataan yang diberikan oleh salah satu guru BK di sekolah tersebut menyatakan bahwa permasalahan yang kompleks masih berkaitan pada area perubahan minat siswa pada jurusan yang dipilih, ekonomi orang tua menengah ke bawah, pola asuh, kurangnya perhatian dari orang tua karena orang tua bekerja di luar negeri, perceraian orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan pertemanan. Kemudian diperkuat oleh penelitian Hidayat (2022) menyebutkan bahwa pada studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri di Kabupaten Indramayu, diketahui bahwasanya dari 106 siswa terdapat 61 siswa atau 55,54% yang memiliki kategori

Wiwiek Mujiawati Hidayat, 2023

Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Mengembangkan Grit Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMKN 1 Sindang Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegigihan atau *grit* rendah, 44 siswa atau 41,50% memiliki kegigihan atau *grit* sedang dan 1 siswa atau 0,95% memiliki kegigihan atau *grit* tinggi.

Grit didefinisikan sebagai ketekunan dalam berusaha dan konsistensi minat seseorang untuk meraih tujuan jangka panjang yang berkaitan dengan kesuksesan dalam berbagai bidang (Duckworth dkk, 2007; Duckworth & Eskreis-Winkler, 2014; Duckworth & Quinn, 2009; Rhodes dkk, 2016). *Grit* adalah tentang mempertahankan cita-cita level puncak yang sama selama jangka waktu yang sangat panjang (Duckworth, 2022). Sebagai prediktor kesuksesan, *grit* didukung oleh kontrol diri yang membuat seseorang mampu bertahan dalam perilaku-perilaku berulang, membosankan, ataupun membuat frustrasi (Duckworth & Gross, 2014). Individu-individu dengan tingkat *grit* yang tinggi mampu memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki dengan lebih baik karena mereka rela mengeluarkan usaha yang lebih besar, tidak mudah terganggu oleh proyek lain dan mampu mengabaikan hal-hal yang kurang relevan dengan tujuan, serta tidak mudah berkecil hati saat mengalami kegagalan atau kemunduran dalam proses mengejar tujuannya (Duckworth, 2007; Duckworth dkk, 2011; Silvia dkk, 2013; Crede dkk 2016; Kalia dkk, 2018).

Dengan kompleksitas dan keragaman program pendidikan di SMK perlu adanya peran layanan bimbingan dan konseling. Begitu pentingnya peranan kegigihan atau *grit* dalam mencapai sebuah tujuan penting seseorang maka mendorong peneliti untuk mengembangkan strategi mengembangkan kegigihan atau *grit* pada siswa SMK melalui layanan bimbingan kelompok. Menurut Natawidjaja (2009), bimbingan kelompok dilakukan untuk mencegah berkembangnya masalah pada diri individu. Bimbingan kelompok merupakan upaya membantu seseorang dalam suasana kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana atau terorganisir dengan tujuan agar seseorang dapat memahami dirinya, mencegah masalah, mampu memperbaiki diri, dan menjalani perkembangan secara optimal (Gibson dan Mitchell, 2011).

Wiwiek Mujiawati Hidayat, 2023

Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Mengembangkan Grit Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMKN 1 Sindang Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Layanan bimbingan kelompok secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi-intervensi positif kepada siswa. Karena sifat dari bimbingan kelompok itu sendiri dimulai dari yang bersifat informatif sampai pada yang sifatnya terapeutik. Rusmana (2009) juga menjelaskan bahwa dalam teknik yang dapat dilakukan dalam bimbingan kelompok meliputi pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan, karyawisata, dan sosiodrama.

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus peneliti adalah bimbingan kelompok melalui teknik pemecahan masalah (*problem solving*). Teknik ini digunakan karena siswa SMK yang berada pada fase remaja memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis atau memperkirakan cara memecahkan masalah, namun cenderung memecahkan masalahnya secara coba-coba (Santrock, 2003). Suharman (2005) menjelaskan bahwa *problem solving* atau pemecahan masalah adalah suatu proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dalam kehidupan dirinya. Anthony Yeo (2007) berpendapat bahwa teknik *problem solving* ini penting bagi individu dikarenakan pendekatan ini. Terfokus pada masalah, singkat, inovatif, bersifat langsung, mudah dikelola, berpusat pada individu, terukur.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003) juga dijelaskan bahwa remaja pada usia 11/12 s.d 15 tahun sudah mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis dan memungkinkan remaja tersebut trampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dengan terbiasanya siswa melakukan *problem solving* maka akan mengembangkan kegigihan atau *grit* siswa dalam proses pembelajaran. Teknik *Problem-solving* atau pemecahan masalah ini digunakan dengan tujuan untuk menuntun siswa pada proses berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir reflektif, pengembangan daya nalar pada proses cara-cara pemecahan masalah, dan mampu mengambil keputusan secara tepat bagi dirinya.

Wiwiek Mujiawati Hidayat, 2023

Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Mengembangkan Grit Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMKN 1 Sindang Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai teknik *problem solving* telah dilakukan, diantaranya penelitian Rebecca R. Macnair and Timothy R. Elliott dari Virginia Commonwealth University tentang *Self-Perceived Problem-Solving Ability, Stress Appraisal, And Coping Over Time* di Journal of Research in Personality (Macnair and Elliott, 1992). Hasil penelitian itu menggambarkan bahwa bila individu memiliki kemampuan persepsi diri dalam memecahkan masalahnya tinggi, maka akan secara berkesinambungan mampu mengurangi hambatan atau ancaman dibandingkan individu yang memiliki kemampuan persepsi diri dalam memecahkan masalahnya rendah.

Penelitian Sohrabi, R., Mohammadi, A., & Aghdam, G. A. (2013) juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok dengan pendekatan pemecahan masalah efektif dalam meningkatkan *self efficacy* siswa. Penelitian Hidayat (1998) membuktikan bahwa pelatihan pemecahan masalah efektif untuk meningkatkan konsep diri. Penelitian KH Aziz (2012) dapat disimpulkan bahwa (1) pendekatan pembelajaran pemecahan masalah (*problem-solving*) memberikan prestasi belajar lebih baik daripada pembelajaran langsung. (2). Siswa yang memiliki konsep diri tinggi mempunyai prestasi belajar lebih baik daripada siswa yang memiliki konsep diri sedang, siswa yang mempunyai konsep diri tinggi juga memiliki prestasi belajar lebih baik daripada siswa yang memiliki konsep diri rendah. (3). Pada siswa dengan konsep diri tinggi, pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) memberikan prestasi belajar lebih baik daripada pembelajaran langsung. (4). Pada pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*), siswa dengan konsep diri tinggi memiliki prestasi belajar lebih baik daripada siswa. Penelitian Handayani (2015) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *problem solving* efektif dalam mengembangkann konsep diri siswa SMP.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan mengenai pentingnya *grit* dalam proses pembelajaran siswa SMK, maka menjadi sangat penting *grit* ditingkatkan. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sebuah pendidikan memberikan layanan Bimbingan konseling yang memandirikan dengan cara

Wiwiek Mujiawati Hidayat, 2023

Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Mengembangkan Grit Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMKN 1 Sindang Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* agar siswa dapat mengembangkan *grit* yang dimilikinya sehingga berhasil dalam proses pembelajaran di SMK.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Penelitian

SMK berorientasi menghasilkan lulusan yang terampil dan siap kerja sehingga siswa SMK memiliki tuntutan tinggi dalam proses pembelajaran. SMK di Indonesia berorientasi menghasilkan tenaga terampil, penyiapan tenaga yang memiliki keterampilan abad 21 mengharuskan di berbagai negara-negara maju mendorong pembelajaran berbasis produk dengan pendekatan *Science, Technology, Arts, Engineering, Mathematic* (STEAM), dan menjadi skala prioritas program pendidikan di seluruh dunia (Kelley & Knowles, 2016).

Selain itu berbagai kondisi pribadi siswa turut menambah permasalahan siswa SMK. Sejak kelas X siswa sudah memilih jurusan atau program studi yang sesuai minat dan bakatnya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu siswa merasa jurusan yang dipilih tidak sesuai keinginan dan ekspektasi, siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, ditambah kurangnya dukungan orang tua, latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, dan berbagai permasalahan lain yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan sesuai harapan. Akibatnya siswa tidak melanjutkan sekolah, pindah jurusan bahkan pindah sekolah. Kondisi diatas menimbulkan permasalahan dan tantangan bagi siswa SMK dalam melaksanakan pembelajaran. Meskipun siswa memiliki inteligensi yang tergolong tinggi, kondisi fisik, serta lingkungan belajar yang mumpuni dan dapat mendukung belajar, tanpa adanya *grit* maka siswa tidak dapat mencapai pembelajaran secara maksimal. Duckworth (2016) berpendapat bakat akan kalah dengan seseorang yang memiliki ketekunan dan semangat yang tinggi.

Skills (2011) menyebutkan bahwa dalam proses pengembangan *grit* akademik pada siswa harus terintegrasi dalam pendidikan dan bersifat berkesinambungan, terlebih pada pemberian layanan Bimbingan dan Konseling.

Wiwiek Mujiawati Hidayat, 2023

Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Mengembangkan Grit Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMKN 1 Sindang Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peningkatan *grit* siswa belum menjadi salah satu upaya guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran di SMK. Strategi untuk meningkatkan *grit* siswa SMK masih sangat terbatas ditambah kurangnya dukungan sosial serta iklim sekolah yang kurang memberikan kenyamanan bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Adanya tantangan dalam proses pembelajaran di SMK dan tuntutan akibat dari adanya revolusi industri 4.0 mengenai keterampilan dan kompetensi lulusan SMK yang harus siap kerja serta berbagai permasalahan pribadi yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga berujung pada pencapaian akademik yang rendah, perubahan minat, pindah jurusan, pindah sekolah bahkan sampai tidak melanjutkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan *grit* akademik siswa yakni melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* berdasarkan kecenderungan *grit* akademik siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sindang kabupaten Indramayu.

Berdasarkan identifikasi tersebut maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat mengembangkan *grit* siswa?”

Untuk menjabarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil *grit* siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sindang?
2. Bagaimana rancangan intervensi bimbingan kelompok melalui teknik *problem solving* untuk mengembangkan *grit* siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sindang?
3. Apakah bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam mengembangkan *grit* siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sindang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, tujuan umum penelitian ini adalah meningkatkan *grit* siswa kelas XI SMK Negeri 1

Wiwiek Mujiawati Hidayat, 2023

Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Mengembangkan Grit Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMKN 1 Sindang Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sindang. Data penelitian ini diambil guna mengetahui efektifitas bimbingan kelompok melalui teknik *problem solving* dalam mengembangkan *grit* siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sindang.

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengetahui gambaran atau profil tingkat *grit* siswa SMK kelas XI SMK Negeri 1 Sindang, menyusun rancangan intervensi bimbingan kelompok melalui teknik *problem solving* untuk mengembangkan *grit* siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sindang dan mengetahui keefektifan penggunaan bimbingan kelompok melalui teknik *problem solving* terhadap siswa SMK Negeri 1 Sindang dalam mengembangkan *grit*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan sudut pandang teoritis, hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, memperkaya informasi, dan menambah referensi mengenai bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Berdasarkan sudut pandang teoritis, hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, memperkaya informasi, dan menambah referensi mengenai bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian praktis sebagai berikut:

- a. Dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mengembangkan *grit* siswa.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman bagi guru pembimbing dalam melakukan layanan pada peserta didik yang mempunyai kesulitan dalam proses pembelajaran dan tantangan-tantangan yang dihadapinya dengan

Wiwiek Mujiawati Hidayat, 2023

Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Mengembangkan Grit Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMKN 1 Sindang Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan *grit* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

1.5. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis. Sistematika disusun dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang isi tesis. Adapun sistematika dalam tesis sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

BAB II adalah kajian pustaka yang memaparkan adalah konsep definisi *grit*, dimensi *grit*, dampak *grit*, faktor yang mempengaruhi *grit*, *sejarah perkembangan instrument grit*, pengertian bimbingan kelompok, tahapan bimbingan kelompok, teknik *problem solving*, tujuan *problem solving*, manfaat teknik *problem solving*, tahapan *problem solving*, karakteristi remaja, kerangka berpikir, hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III adalah metode penelitian yang memaparkan *desain* penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V adalah kesimpulan dan rekomendasi yang memaparkan simpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan dari hasil penelitian.